

PERANAN NILAI-NILAI DASAR KEAGAMAAN TERHADAP PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 2 KOTA PAREPARE

(Studi Implementatif dengan Pendekatan Psikologi Pendidikan)

Muzakkir

Jurusen Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare

Email:muzakkir@stainparepare.ac.id

ABSTRACT

Implementation of education in religious character building becomes the main problem in learning in the school environment today. The impelementative offer through the development of educational psychology approach becomes an integral part that must be socialized. This writing uses a qualitative descriptive type through educational psychology approach that is supported with the relevant educational approach.

The basic values of religion to build the character of learners in SMK Negeri 2 Parepare is applied with the pattern of formation of participatory policy model for educational purpose, put forward the function of policy authority persuasively to the school stakeholder in performing character building pattern based on the rule of character education program. The strategy applied is a character-based, culture-based and community-based character education model. The pattern of character building of learners through educational psychology approach maximizes the pattern of tazkiyah based religious education development on the learner's soul, runs a coaching pattern appropriate to the situation and condition of the school, educators and learners. Character building of learners through educational psychology approach implemented or developed with the increase of worship; Giving advice, noble touch, supervision and control activities, and guidance targib and tarhib.

Keywords: Religious basic values, character education, educational psychology, tazkiyah

ABSTRAK

Implementasi pendidikan dalam pembinaan karakter keagamaan menjadi persoalan utama dalam pembelajaran di lingkungan sekolah dewasa ini. Tawaran impelemntatif melalui pengembangan pola pendekatan psikologi pendidikan menjadi bagian integral yang mesti dososialisasikan. Penulisan ini menggunakan

jenis penulisan deskriptif kualitatif melalui pendekatan psikologi pendidikan yang ditunjang dengan pendekatan kependidikan yang relevan.

Nilai-nilai dasar keagamaan untuk membina karakter peserta didik di SMK Negeri 2 Parepare menerapkan pola pembinaan model kebijakan partisipatoris untuk tujuan pendidikan, mengedepankan fungsi kewenangan kebijakan secara persuasif kepada *stakeholder* sekolah dalam melakukan pola pembinaan karakter berdasarkan tata aturan program pendidikan karakter yang berlaku. Adapun strategi yang diterapkan, antara lain model pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis kultur dan berbasis komunitas. Pola pembinaan karakter peserta didik melalui pendekatan psikologi pendidikan mengoptimalkan pola pembinaan pendidikan keagamaan berbasis *tazkiyah* terhadap jiwa peserta didik, menjalankan pola pembinaan yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah, tenaga pendidik dan peserta peserta didik. Pembinanaan karakter peserta didik melalui pendekatan psikologi pendidikan dilaksanakan atau dikembangkan dengan peningkatan ibadah; pemberian nasehat, sentuhan akhlak mulia, aktivitas pengawasan dan kontrol, dan pembinaan *targib* dan *tarhib*.

Kata Kunci: Nilai dasar keagamaan, pendidikan karakter, psikologi pendidikan, *tazkiyah*.

LATAR BELAKANG

Eksistensi dan peran pendidikan agama memiliki kontribusi yang sangat menentukan dalam membentuk karakter seseorang, bahkan sudah menjadi keharusan bagi setiap penanggungjawab pendidikan,¹ untuk melakukan pembinaan secara intensif dalam mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Konsep pendidikan pada hakikatnya sudah memberikan pernyataan jelas bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan harus dilakukan secara intensif dengan upaya yang sungguh-sungguh dan terarah hingga mencapai hasil nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan positif antara agama dan pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan. Namun demikian, sering terjadi dalam taraf implementasi menunjukkan tidak ada hubungan antara orang yang pengetahuan agamanya baik (secara kognitif) dengan perilakunya sehari-hari. Membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik dan mulia, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang lengkap (*kaffah*) dan pelaksanaannya yang benar.

¹Amir Dalen Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), h. 108. lihat pula pada M. Athiyah al-Abrasyi, *Attarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh A. Bustani A. Gani, et. al:dengan judul *Dasar-dasar Pendidikan*. (Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 11

Peran nilai-nilai dasar keagamaan dalam proses membentuk karakter adalah menjadikan moral agama menjadi pemimpin dalam kehidupan. Jika moral telah menjadipemimpin dalam setiap individu, maka seseorang akan melakukan yang terbaik dan bermanfaat bagi orang lain,sama halnya berfungsi mengawasi atau tidak mengawasi. Tidak perlu pengawasan secara fisik, karena dalam setiap dirinya sudah ada "pengawas" yang menjaga segala perlakunya, dengan sendirinya akan berbuat yang terbaik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Mendidik anak sebagai generasi masa depan yang religius dan berkarakter keislaman adalah mutlak jika diinginkan sebuah perubahan menuju perbaikan moral anak di masa yang akan datang demi kejayaan bangsa dan kemaslahatan agama, karena mereka akan merasakan penomena kehidupannya yang lebih kompleks dan jauh berbeda dengan kondisi karakter yang dirasakan sekarang. Ajaran Islammenaruhperhatian besar terhadappembinaan karakter anak sedini mungkin. Nabi Muhammad Saw., dalam salah satu sabdanya, sebagaiberikut:

اَدِبُّوْ اُولَادُكُمْ فَإِنْ هُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَ مَنْ غَيْرُ زَمَانِكُمْ

Artinya:

Didiklah anak-anakmu, sebab mereka dilahirkan untuk hidup dalam suatu saman yang berbeda dengan samanmu”.

Sebagai rangkaian dari identitas jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar; kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).²

Sedangkan nilai-nilai karakter yang religius teraplikasi dalam wujud kehidupan berprilaku yang baik; penuh dengan kebajikan; yakni berprilaku baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta, serta terhadap diri sendiri. Dalam dunia modern ini, manusia cenderung melupakan *the virtuous life* atau kehidupan yang penuh kebajikan, termasuk di dalamnya *self-oriented virtuous* atau kebajikan terhadap diri sendiri, seperti *self control and moderation* atau pengendalian diri dan kesabaran; dan *other-oriented virtuous* atau kebajikan terhadap orang lain, seperti *generosity and compassion* atau kesediaan berbagi

²Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 42

dan merasakan kebaikan.³ Sejumlah nilai-nilai religius yang disebutkan ini, belum terimplementasi secara totalitas dalam kehidupan, maka sangat urgensi untuk dikaji dan dikembangkan ke dalam ranah pendidikan peserta didik, utamanya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Status sekolah umum, semisal SMK Negeri 2 Kota Parepare yang mengajarkan pendidikan agama yang relatif minim dibandingkan madrasah dan pesantren, sangat penting untuk dibina dan dikelola secara intensif dan efektif ke dalam capaian pembelajaran. Peran seluruh komponen sekolah, utamanya kepala sekolah, guru dan peserta didiknya, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bimbingan dan Konseling (BK) pada SMK Negeri 2 Kota Parepare menjadi bagian penting yang perlu dikaji dan diteliti.

Tolok ukur utama pembinaan karakter di SMK 2 Kota Parepare terimplementasi secara empirik dengan berdasar pada sejumlah perspektif atau pendekatan keagamaan. Dimensi atau esensi yang mendasari penulis adalah pentingnya pengembangan pembelajaran melalui pendekakatan psikologi pendidikan secara totalitas yang bernuansa keislaman dengan sejumlah indikator yang melingkupinya. Esensi pendidikan kejiwaan atau *psychological education* adalah dimensi pendidikan yang mengalami pasang surut akibat dinamika perubahan dan situasional sebuah masyarakat dan/atau lembaga pendidikan, termasuk akibat pengaruh perubahan kebijakan pendidikan nasional di Negara Republik Indonesia.

Tulisan ini membahas tiga masalah yaitu: pola kebijakan sekolah menanamkan nilai-nilai dasar keagamaan dalam pembinaan karakter peserta didik di SMK Negeri 2 Kota Parepare, upaya-upaya strategis yang dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai dasar keagamaan dalam pembinaan karakter, dan implementasi nilai-nilai dasar keagamaan dalam pembinaan karakter peserta didik di SMK Negeri 2 Kota Parepare melalui pendekatan psikologi pendidikan.

PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-nilai Dasar Keagamaan dalam Pendidikan

Istilah agama atau keagaman identik dengan istilah religius, dimaksudkan dengan menimbang kembali atau prihatin tentang sesuatu hal. Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, *moving in the deep hart*, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang

³Kementerian Pendidikan Nasional, *Strategi Membangun Moralitas Anak Secara Efektif*. (Jakarta,:Kementerian Pendidikan Nasional RI., 2010), h. 8

lain.⁴ Implementasi nilai-nilai religius, adalah sebagai bentuk pengaplikasian agama secara totalitas yang diselenggarakan di dalam suatu lingkungan tertentu (sekolah) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang searah dengan tujuan pendidikan nasional, yang mana di dalamnya mengandung unsur-unsur pembinaan yang berkarakter.

Terdapat lima aspek religius dalam Islam, yaitu: (1) Aspek iman, (2) Aspek Islam; (3) Aspek ihsan; (4) Aspek ilmu; dan (5) aspek amal.⁵ Tampaknya bahwa aspek penting dalam religius dalam Islam menekankan pada keuniversalan nilai-nilai ajaran agama sebagai bagian yang wajib dijalankan pada setiap aktivitas kehidupan manusia di permukaan bumi ini. Secara universal, Thontowi mengemukakan enam komponen religius, antara lain: (1) Ritual, yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama; (2) *Doctrin*, yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan; (3) *Emotion*, yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya; (4) *Knowledge*, yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci; (5) *Ethics*, yaitu aturan-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk; dan (6) *Community*, yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu yang lain. Apabila komponen religius dikaitkan dengan pembinaan karakter maka akan memberikan pengaruh signifikan dalam mewujudkan nilai-nilai paripurna sebagai bekal di dunia dan di akhirat.

Dalam pandangan penulis terdapat lima rumusan utama nilai-nilai dasar keagamaan, yaitu: (a) Nilai atau dimensi Ideologi atau keyakinan; (b) Nilai atau dimensi Peribadatan; (c) Nilai atau Penghayatan; (d) Nilai atau dimensi Pengetahuan; dan (e) Nilai atau dimensi Pengamalan. Implementasi nilai-nilai pendidikan keagamaan bermuara pada praktek dan latihan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik.

Pendidikan keagamaan dalam peraturan pemerintah RI, telah dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran

⁴ Supaati, Latief, *Sastran: Eksistensialisme- Mistisisme Religius*, (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2008), h. 175-176

⁵ Thontowi, A. *Hakekat Religiusitas*. (Online), (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>), Tahun 2012, diakses pada 10 April 2015.

agamanya.⁶ Sehingga dengan demikian, akan mengantar peserta didik menjadi individu-individu yang mampu memprogramkan, merencanakan serta menata perilakunya menjadi manusia yang paripurna di saman depan.

Sikap dan perilaku keagamaan mencakup semua aspek yang berhubungan dengan agama. Sikap dan perilaku keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Terdapat tiga komponen dasar menyangkut sikap dan perilaku keagamaan, sebagai berikut: (1) *Komponen Kognisi*, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala pikiran seperti ide, kepercayaan dan konsep; (2) *Komponen Afeksi*, adalah segala hal yang berhubungan dengan gejala perasaan (emosional, seperti: senang, tidak senang, setuju, tidak setuju); dan (3) *Komponen Konasi*, adalah merupakan kecenderungan untuk berbuat, seperti memberi pertolongan, menjauhkan diri, mengabdi dan seterusnya.⁷

Langkah-langkah strategis dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan, sebagai berikut: (1) Pemberian teladan; (2) Cara praktis dalam pengajaran agama; (3) Kisah/Cerita; (4) Mendidik melalui kebiasaan, Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu: *pertama*, kebiasaan yang bersifat otomatis, dan *kedua*, kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya. Sedangkan metode dalam melaksanakan pendidikan keagamaan tentu tidak terlepas dari metode yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Adapun metode mengajar pendidikan keagamaan, yaitu: (a) Metode ceramah; (b) Metode tanya jawab; (c) Metode diskusi; (d) Metode pemberian tugas; (e) Metode demonstrasi; (f) Metode eksperimen; dan (g) Metode kerja kelompok.⁸

Upaya yang mesti dilakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan religius adalah melalui proses kesinambungan yang disertai dengan konsistensi dalam melakukan pembinaan kepada peserta didik. Artinya, nilai-nilai pendidikan religius akan berhasil dan tertanam terhadap karakter atau perilaku peserta didik akibat adanya pengintegrasian antara komponen kesadaran keagamaan dan ketulusan dalam melaksanakan pembelajaran dalam lingkup sekolah.

Pengertian, Arah dan Tujuan Pendidikan/Pembinaan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai- nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau

⁶ Pemerintah RI, *Undang-Undang No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 1 ayat 2

⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 212

⁸ Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 138

kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁹ Pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara.¹⁰

Berkowitz dan Bier berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.¹¹ Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.

Sementara hakikat karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.¹² Istilah karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku secara positif..*Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹³ Karakter tidak diwariskan, tetapi di dibina secara berkesinambungan melalui pikiran dan perbuatan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung

⁹Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 46

¹⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 36

¹¹ Berkowitz, M.W, and Bier, Melinda, C., *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*, (Washington, DC: Univesity of Missouri-St Louis, 2005), h.7

¹² Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80

¹³Dian, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan, dalam situs <http://www.stp.dian-mandala.org/2011/09/16/pembentukan-karakter-melalui-pendidikan-oleh-dalifati-ziliwu/>. Diakses pada tanggal 10 April 2015.

jawabnya. Dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Sejalan dengan implementasi pendidikan karakter, UNESCO dalam empat pilar pendidikan secara implisit sebenarnya juga menyinggung perlunya pendidikan karakter, Terdapat4 (empat) pilar pendidikan yang diharapkan dalam implementasi pendidikan diseluruh dunia, yang meliputi; *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.¹⁴ Dua pilar terakhir *learning to be*, dan *learning to live together* pada hakekatnya adalah implementasi dari pendidikan karakter.

Strategi pengembangan karakter yang diterapkan di Indonesia yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional RI. Tahun 2010, antara lain,melalui transformasi budaya sekolah dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menurut para ahli, bahwa implementasi strategi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah, dirasakan epektif dari pada harus mengubah dengan menambahkan materi pendidiakan karakter kedalam muatan kurikulum.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011), dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi: (1) Kegiatan rutin, merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat; (2) Kegiatan spontan, merupakan kegiatan yang bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu.; (3) Keteladanan, yakni timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku atau sikap orang lain seperti dalam lingkungan sekolah adalah guru dan tenaga kependidikan serta seluruh warga dewasa sekolah yang lainnya yang berada pada sekitanya; dan (4) Pengkondisian, merupakan usaha menciptakan kondisi yang kondusif untuk terlaksananya proses pendidikan karakter.

Kualitas sekolah tentunya akan tercermin pada kualitas hasil peserta didiknya. Olehnya itu, tenaga kependidikan dituntut agar mengedepankan pola pembinaan secara intensif dan terprogram untuk mencapai tujuan pendidikan, sebagai wujud tanggung jawab dalam menngangkat harkat dan martabat agama, bangsa dan Negara.

Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Penulisan Kependidikan

Pembinaan kepribadian atau melalui perkembangan fisik dan phisikis peserta didik secara totalitasharus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanaan

¹⁴Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokartisasi, Otonomi, Civil Society* (Yogakarta: Kanisisus, 2001), h. 116.

pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, di sinilah makna penting sebuah pendekatan keilmuan yang strategis melalui gerakan implementatif psikologi kependidikan. Psikologi kependidikan, tidak hanya sebatas konotasi interaktif guru dan peserta didik, namun menjadi kebutuhan bagi setiap individu di sekolah.

Psikologi pendidikan merupakan cabang dari psikologi yang dalam penguraian dan penulisannya lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, yang sangat erat hubungannya dalam masalah pendidikan terutama yang mempengaruhi proses dan keberhasilan belajar. Sedangkan Hukum-hukum *genese* (pertumbuhan/perkembangan) dapat dibedakan dalam tiga jenis, yakni; hukum kesatuan organis, hukum tempo, dan hukum konvergensi.¹⁵ Ketiga hukum ini, berlaku pada setiap diri atau pribadi manusia. Namun keberlakuan ketiga hukum tersebut pada setiap pribadi memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Simpulan yang dapat dipahami dari beberapa uraian konseptual di atas, bahwa psikologi pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu pendidikan dan menjadi sebuah pendekatan dalam penulisan kependidikan sejatinya menjadi bagian prioritas dalam menjangkau komponen-komponen strategis pembinaan karakter di sekolah. Peran strategis komponen sekolah, utamanya tenaga pendidik melalui upaya pengembangan pendekatan pembelajaran yang berbasi pendidikan kalbu atau secara spesifik berbasis penyucia jiwa (*tazkiyah*) menjadi tawaran yang akan dikembangkan ke dalam bentuk penulisan pengembangan pembelajaran ilmu jiwa pendidikan. Sesungguhnya, tidaklah mesti dipahami sebagai komponen sarana atau unit khusus secara struktural di sekolah, namun harus dipahami sebagai satuan sub sistem dalam mengimplementasikan nilai-nilai dasar keagamaan dalam ranah kependidikan di sekolah secara totalitas, utamanya dalam mengembangkan konsep-konsep dasar keagamaan dalam membina pendidikan karakter peserta didik, sebagaimana tertuang dalam substansi hasil penulisan ini.

Kebijakan Sekolah Menanamkan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan untuk Membina Karakter Peserta Didik SMK Negeri 2 Parepare

Pola kebijakan pendidikan karakter di sekolah tersirat dalam Peraturan Presiden No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, disebutkan bahwa substansi inti program aksi bidang pendidikan di antaranya adalah penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa

¹⁵ H. M. Arifin, *Hubungan Timbal blaik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 39

pengajaran demi kelulusan (*teaching to the test*), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya-bahasa Indonesia dengan memasukkan pula pendidikan keterampilan dan kewirausahaan sehingga sekolah dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia. Kebijakan untuk menanamkan pendidikan moral yang mengintegrasikan muatan nilai-nilai keagamaan, budi pekerti, kebanggaan warga negara, peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Kota Parepare, nilai-nilai yang dikembangkan di tingkat sekolah adalah keagamaan, kreatif, jujur, peduli lingkungan, menghargai dan menghormati masyarakat sekitar dan berjiwa nasionalis. Tampaknya, nilai-nilai yang disebutkan saling menunjang sebagai pola implementasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan karakter mempunyai visi senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang trampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama.

SMK Negeri 2 Parepare menerapkan nilai-nilai karakter keagamaan dalam mewujudkan pola pembinaan tercapainya hasil tujuan pendidikan menerapkan model kebijakan partisipatoris. Visi, misi dan rumusan tujuan pendidikan sekolah tentunya menjadi cerminan utama terhadap pola peningkatan kualitas pendidikan dalam suatu sekolah, antara lain yang sangat penting adalah nilai-nilai karakter keagamaan, sebagai bagian integral terhadap berfungsinya unsur-unsur yang terlibat di sekolah. SMK Negeri 2 Parepare mencantumkan dalam visi dan misinya serta tujuan pendidikan sekolah sebagai cerminan keseriusan untuk mencapai target model kebijakan sekolah yang harus diterapkan. Keterlibatan *stakeholder* tidak sekedar dijadikan sebagai struktur yang mesti ada, namun berfungsi sebagai perencana, pelaksanaan atau pembina, dan sekaligus sebagai pengontrol pelaksanaan nilai-nilai karakter keagamaan di sekolah.

Aspek utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai-nilai keagamaan dalam membina karakter siswa di sekolah adalah memulai dari aspek kurikulum yang diterapkan. Dalam kaitannya dengan kurikulum, startegi yang umum dilaksanakan adalah pola mengintergrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar di sekolah, artinya tidak mesti membuat atau menyusun kurikulum pendidikan karakter tersendiri. Strategi yang umum dilakukan dunia pendidikan bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah harus mampu menjadi model teladan yang baik (*uswah hasanah*), baik dalam arti konseptual maupun dalam menjalankan fungsi-fungsi pendidikan dan pengajaran.

Sehubungan dengan kebijakan model implementasi dalam menyusun kurikulum yang mengandung dimensi nilai-nilai pendidikan karakter. Upaya mengimplementasikan kebijakan melalui integralisasi kurikulum sekolah dengan memasukkan nilai-nilai pembina karakter keagamaan, nampaknya lebih menekankan pada aspek kebijakan transformasi budaya keagamaan, yang sesungguhnya secara universal telah diatur pula dalam bentuk kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Tahun 2013, tentang pelaksanaan pengembangan kurikulum 2013 secara bertahap. Kemudian dipertegas pula dengan kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar melalui kegiatan Dukungan Manajemen dan Pelaksanaan Tugas untuk menerapkan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia, tahun anggaran 2013. Bahkan pada dasarnya, pembinaan karakter keagamaan mengacu pada kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta lebih dipertegas lagi dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

Mengacu pada beberapa dasar kebijakan di atas, maka usaha inovasi dalam bentuk program yang memprioritaskan pada bidang pembinaan nilai-nilai keagamaan dan karakter wawasan kewarganegaraan yang termaktub di dalam tujuan pendidikan dan pengajaran di SMK Negeri 2 Parepare menampakkan hasil secara bertahap dan berkesinambungan serta telah direalisasikan oleh para guru dan peserta didiknya. Demikian pula, tampak adanya pola kebijakan yang mengedepankan fungsi kewenangan kebijakan secara persuasif dalam melakukan pola pembinaan karakter. Bahkan bila dilihat dan dicermati dari sisi penguatan eksistensi sekolah sebagai sekolah umum yang memadukan prioritas pendidikan keterampilan dan nilai-nilai pendidikan keagamaan, maka sangatlah tepat dalam mengantar karakter siswa agar lebih baik dan terarah pada tujuan pendidikan karakter yang diharapkan

Informasi di atas merupakan konsepsi dasar yang menjadi alasan pentingnya sebuah bentuk program pendidikan karakter berupa pembinaan siswa yang diterapakan di sekolah melalui kebijakan pola pendidikan keluarga. Demikian pula dapat dipahami bahwa pola pembinaan di lingkungan sekolah dapat menciptakan sebuah tataran pendidikan sosial-keagamaan, yang memiliki substansi pendidikan keluarga yang di terapkan di sekolah sebagai manifestasi pola pendidikan karakter yang berkelanjutan. Pada kenyataannya pula, bahwa ditinjau dari sisi peran penting kebijakan sekolah untuk mengakomodir aspek-aspek atau latar belakang siswa baik melalui lisan maupun tulisan.

Adapun perencanaan dan realisasi program pembinaan karakter siswa adalah: Pembinaan dan Pelatihan keagamaan dan kewarganegaraan, Kegiatan-kegiatan sosial, Program ektraskutikuler OSIS, Kepramukaan dan sejensinya, Koperasi sekolah, Pembinaan 4 K (ketertiban, kebersihan, keindahan, dan kesehatan), Pemanatapan IMTAQ (Iman dan Taqwa) atau Pencerahan Qalbu, Peringatan hari-hari besar keagamaan, UKS (usaha kesehatan sekolah), Pemantapan ibadah dan akhlak.

Model perencanaan implementasi pembinaan nilai-nilai karakter keagamaan di SMK Negeri 2 Parepare memiliki ruang lingkup seluruh aspek pembelajaran, meskipun tampaknya perhatian utamanya terfokus pada kebijakan dan tata aturan perundang-undangan mengenai Kebijakan Pemerintah tentang pendidikan karakter di sekolah. Program pembinaan yang disertai adanya kebijakan sekolah, sudah barang tentu mengikat seluruh kegiatan pembinaan karakter bagi peserta didik, utamanya dalam pembinaan karakter nilai-nilai keagamaan dan karakter kewarganegaraan.

Model kebijakan sekolah menaruh kesan positif bahwa capaian tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah adalah bahagian dari upaya integralisasi kurikulum yang direncanakan atas kerjasama yang baik dan terprogram untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik. Artinya, tercapainya tujuan pembinaan karakter nilai-nilai keagamaan di sekolah hanya dapat berjalan sesuai dengan harapan apabila ada ikatan emosional yang dapat menunjang kurikulum pembelajaran. Komponen pendidik dan tenaga kependidikan harus bersinergi baik dalam ruang lingkup kurikuler maupun ekstrakurikuler yang ditunjang oleh lingkungan sekolah yang mencerminkan pula nilai-nilai keagamaan.

Dalam pandangan penulis, adanya usaha pembentukan perilaku keagamaan yang baik di lingkungan sekolah, tidak hanya dapat diukur dengan model pembinaan pengayaan konsep atau materi pelajaran di ruang kelas, dengan hanya mengisi ilmu pengetahuan keagamaan kepada siswa yang bersumber dari berbagai mata pelajaran. Namun perlu adanya perubahan transformasi budaya keagamaan yang terencana yang melingkupi seluruh aktivitas di sekolah.

Capain hasil kebijakan sekolah berupa program implementasi nilai-nilai keagamaan dalam pembinaan karakter siswa, dapat ditinjau pada beberapa aspek, sebagai berikut:

Pertama, menerapkan pendekatan “*modelling*” atau “*exemplary*” atau “*uswah hasanah*”. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai keagamaan, melalui aktivitas ibadah, akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga

kependidikan di sekolah hendaklah mampu menjadi “*uswah hasanah*” yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan sesama guru, siswa, bahkan dengan masyarakat sekitar sekolah tentang berbagai nilai-nilai keagamaan yang mulia.

Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai-nilai keagamaan, baik berupa ketersediaan simbol-simbol keagamaan atau pun perilaku yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah; memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhsuburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discouraging*). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tersebut; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik (*husn al-zhan*) dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak yang diulang-ulang secara terus menerus dan konsisten.

Ketiga, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping beberapa matapelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), sejarah, Pancasila dan sebagainya, yang diberlakukan tidak hanya dalam aspek teoritis dalam mata pelajaran, namun hingga pada aspek tindakan melalui kegiatan-kegiatan peraktek di lingkungan sekolah atau di lapangan, melalui pola perencanaan terstruktur dan memiliki anggaran atau pendanaan yang relatif memadai dalam menjalankan program pembinaan nilai-nilai karakter keagamaan.

Upaya Strategis Penanaman Nilai-Nilai Dasar Keagamaan untuk Membina Karakter Peserta Didik SMK Negeri 2 Parepare

Pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMK Negeri 2 Kota Parepare menggunakan dua cara, yakni intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Adapun pelaksanaan pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan adalah memasukkan nilai karakter yang terangkum di dalam semua materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata pelajaran kewarganegaraan dengan dukungan mata pelajaran yang relevan dengan pendidikan karakter siswa. Sementara untuk mata pelajaran lainnya, tampaknya menyesuaikan lingkungan sekolah dan lebih menekankan pada aspek peraktek di luar kelas, baik terkait dengan materi pelajaran tertentu, atau pun melengkapi materi-materi

lainnya.

Pelaksanaan nilai-nilai karakter keagamaan melalui pola pembinaan intrakurikuler menekankan pada aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Indikator pelaksanaan Pendidikan Karakter di dalam kelas adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran menurut keyakinan dan agama peserta didik dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah dan berperilaku sopan dan ramah di dalam kelas.

Tiga komponen dalam melakukan pembinaan nilai-nilai karakter keagamaan, yakni: (1) Upaya pengembangan diri melalui pembiasaan dengan malatih seluruh aspek pengembangan karakter siswa; (2) Menanamkan rasa kesadaran diri bahwa aktivitas keagamaan itu merupakan kebutuhan individu bagi setiap orang, sehingga siswa menganggap bahwa kebiasaan yang dilakukan siswa akan berdampak pada diri-sendiri di luar lingkungan sekolah; dan (3) Kegiatan yang bersifat inovasi siswa dalam mengembangkan minat keterampilan siswa akan dirasakan manfaatnya dan mewujudkan kesan positif bahwa apapun aktifitas yang dilakukan harus searah dengan patron agama dan perilaku akhlak yang mulia. Dengan demikian, siswa memiliki kesadaran spiritual dalam memahami segala bentuk ilmu yang diperoleh di sekolah sebagai kebutuhan pribadi seseorang untuk berguna kepada setiap manusia lainnya dan bukan sekedar untuk mencerdaskan dan meraih prestasi secara individu.

Mencermati data temuan melalui model pelaksanaan model pembinaan nilai-nilai karakter keagamaan, setidaknya terdapat tiga model yang dilaksanakan di sekolah, termasuk di SMK Negeri 2 Kota Parepare, sebagai berikut:

- a. Model pendidikan karakter berbasis kelas. Model ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitaskelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara guru dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. Proses pelaksanaan nilai-nilai keagamaan yang diharapkan adalah mengarahkan pada kebutuhan siswa terhadap berpikir murni dan positif dalam menerima pelajaran dan menjadikan hati (*qalbu*)-nya sebagai pengontrol keikhlasan/ketulusan menerima pelajaran.
- b. Model pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Model ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Proses pelaksanaan nilai-nilai keagamaan yang diharapkan adalah menarah

pada pengedalian diri, dan menerima realitas lingkungan sebagai bagian hidupnya, sehingga siswa merasakan betul pentingnya perilaku (berakhlak) mulia di segala tempat dan kesempatan yang ada.

- c. Model pendidikan karakter berbasis komunitas. Artinya dalam mendidik komunitas sekolah tidak berjuang sendirian, namun proses pelaksanaannya akan berjalan optimal dan mendapatkan hasil atau harapan apabila seluruh *stakeholder* pendidikan di sekolah terlibat secara bersama-sama. Utamanya adalah keterlibatan komponen keluarga siswa, masyarakat dan lingkungan di sekitar sekolah merupakan bagian integral dari upaya pelaksanaan nilai-nilai karakter sosial-keagamaan.

Apabila ketiga komponen di atas, saling bekerjasama dan berkontribusi dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dengan baik dan simultan, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat dan bermartabat disertai dengan pengamalan nilai-nilai karakter, tidak hanya sebatas pada diri peserta didik, namun akan memberikan kontribusi bagi pihak lembaga pendidikan dan di lingkungan masyarakat.

Menurut pengamatan dan analisa penulis, pelaksanaan pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMK Negeri 2 Kota Parepare melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler di atas, dilihat dari segi bentuk kegiatannya sebenarnya sudah ada beberapa pelaksanaan Pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sudah ada sejak sebelum SMK Negeri 2 Kota Parepare mencanangkan dan memaksimalkan pola pembinaan nilai-nilai pendidikan karakter. Misalnya dalam nilai keagamaan dengan shalat dhuhur berjama'ah sebelum pulang sekolah bersama masyarakat sekitar, berdoa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, nilai-nilai religius pengajian dasar dan pesantren ramadhan, tolong-menolong dan bersinergi secara bersama-sama oleh seluruh komponen sekolah dengan penuh keikhlasan untuk memajukan sekolah dan menata lingkungan sekolah agar lebih baik, dan sebagainya. Hanya saja dengan adanya pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pelaksanaannya lebih terarah, yakni adanya program pelaksanaan secara intensif dan berkesinambungan melalui Program Peningkatan Pembinaan Pendidikan Agama dan Kewarganegaraan yang dicanangkan tiga tahun terakhir.

Terdapat pula program baru, misalnya, tidak ada pengawas saat ulangan. Dalam hal ini, pelaksanaan nilai karakter kejujuran menurut penulis sangat bagus. Karena melatih anak agar selalu jujur. Ada atau tidak ada pengawas, kalau tidak boleh mencontek, maka seharusnya siswa tidak boleh membuka contekan. Selain

itu penanaman karakter peduli lingkungan melalui penanaman pohon di lingkungan SMK Negeri 2 Kota Parepare bagus sekali. Karena, siswa dapat merasakan bahwa ternyata pebelajaran pendidikan tentang nilai-nilai keagamaan ada hubungannya dengan lingkungan hidup, sehingga siswa akan tertanam sikap untuk melestarikan lingkungan. Sedangkan dilihat segi isi pelaksanaan pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMK Negeri 2 Kota Parepare sudah sesuai dengan pedoman pengembangan pendidikan karakter sebagaimana yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional RI. Nilai-nilai karakter keagamaan melalui pendidikan agama yang optimal disesuaikan dengan Visi, misi dan tujuan pendidikan, serta sejumlah indikator nilai-nilai keagamaan yang direalisasikan.

Adapun pelaksanaan pembinaan nilai-nilai karakter keagamaan melalui kegiatan ekstrakulikuler, yaitu dengan adanya pengembangan organisasi OSIS SMK Negeri 2 Kota Parepare dan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya, yang justru mendapat respons dan dukungan kuat dari *stakeholder* sekolah, utamanya masyarakat (Komite Sekolah). Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui organisasi OSIS di SMK Negeri 2 Kota Parepare. Program-program yang dikembangkan OSIS menurut penulis sangat baik untuk pelaksanaan pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, khususnya untuk penanaman nilai karakter lainnya, misalnya kedisiplinan, nilai nasionalisme cinta tanah air, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli sosial dan lingkungan sekitar.

Adanya pendidikan karakter nilai-nilai keagamaan di SMK Negeri 2 Kota Parepare dapat memberi dampak positif bagi peserta didik. Hal ini bisa dilihat dampak adanya pelaksanaan. Para siswa yang ditemui penulis mengatakan adanya pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan mengarahkan dirinya menjadi lebih baik dan tidak akan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama dan di celah oleh masyarakat.

Dalam karakter pendidikan guru penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika dan estetika dalam proses belajar mengajar, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan dan ketulusan sebagai basis karakter yang baik. Guru harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang dimaksud serta mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Namun yang terpenting adalah semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan nilai-nilai

karakter yang bersifat sosial-keagamaan.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter islami (keagamaan) jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki di lingkungan masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga seorang pendidik dikatakan berkarakter, jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Keberhasilan dalam membina nilai-nilai keagamaan (keagamaan) di lingkungan sekolah akan berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas serta akan senantiasa memberikan kesan sepanjang masa terhadap keberhasilan membina siswa hingga para siswa tersebut mennggapai cita-citanya di masa yang akan datang. Pendidik atau tenaga kependidikan yang berkarakter keagamaan, berarti telah memiliki kepribadian secara totalitas yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral (berakhhlak mulia). Pendidik yang berkarakter memiliki nilai-nilai keagamaan yang baik disertai pengamalan spritualitas yang mumpuni, tidak hanya sekedar memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit (transfer ilmu pengetahuan), akan tetapi juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas (keteladanan dan kesucian pikiran dan hati secara totoalitas).

Implementasi Nilai-Nilai Dasar Keagamaan dalam Pendekatan Psikologi Pendidikan untuk Membina Karakter Peserta Didik di SMKNegeri 2 Parepare

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa pelaksanaan pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMK Negeri 2 Kota Parepare menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Model implementasi pembelajaran dalam memberikan penanaman nilai-nilai keagamaan, utamanya dalam menyentuh ranah peserta didik dalam pembinaan karakter di SMK Negeri 2 Kota Parepare.

Mencermati perkembangan perilaku siswa, maka oleh para guru yang diserahi tugas secara langsung menangani pelaksanaan program pendidikan karakter memang selama ini dianggap cukup tepat dengan menyentuh qalbu para siswa. Karena itulah, selain dengan pola pendekatan pembiasaan, pemberian wawasan keagamaan dan pola pendekatan pembiasaan adalah melalui melakukan evaluasi secara berkala perilaku siswa. Bahkan terkadang melibatkan orang tua/wali siswa secara kekeluargaan untuk mencari tau masalah-masalah yang dihadapi di luar sekolah. Setelah itu siswa yang dianggap masih perlu pembinaan intensif, artinya kurang memiliki kepedulian terhadap tata nilai kehidupan yang berkarakter

sebagaimana yang diharapkan, maka menjadi tanggungjawab tim guru, biasanya memberikan sentuhan-sentuhan tentang prinsif-prinsif hidup yang bersifat inovatif dan menggugah perasaan siswa dalam menemukan jati dirinya, termasuk tentang prospek masa depan dalam berbangsa, bernegara dan sega hal yang searah dengan tuntunan ajaran agama.

Bentuk dan sistem pengajaran melalui evaluasi dan ditindak lanjuti dengan sentuhan-sentuhan kejiwaan yang dijalankan di SMK Negeri 2 Kota Parepare, tampaknya merupakan bagian dari adanya masukan dan inisiatif secara sistimatis dari komponen pendidik yang mendapat respons dari tenaga kependidikan lainnya. Hasil capaian dari proses evaluasi dan pola pendekatan psikologis yang berjalan secara berkesinambungan di lingkungan sekolah, tidak hanya berdampak pada siswa, namun menjadi bagian integral dari fungsi-fungsi dan tujuan pembelajaran nilai-nilai karakter keagamaan secara totalitas. Artinya, model evaluasi pembelajaran dengan sentuhan pendidikan kejiwaan dalam membina karakter nilai-nilai keagamaan terimplementasi menjadi satu kesatuan antara capain tujuan pembelajaran bagi siswa dan capain hasil (*output*) kepada seluruh *stakeholder* sekolah.

Model evaluasi tentang implementasi pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMK Negeri 2 Kota Parepare, penulis pun selanjutnya mengacu teori Bridgman dan Davis, yakni meliputi: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak),¹⁶ yang penulis uraikan sebagai berikut:

1. Aspek Masukan (*Input*).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa masukan (*input*) baik siswa maupun guru, pelaksanaan pendidikan karakter secara umum termasuk bagus. Peserta didik SMK Negeri 2 Kota Parepare, termasuk siswa yang rata-rata belum banyak mendapatkan pengaruh tata pergaulan dan informasi negatif, sebagaimana yang banyak melanda tata pergaulan di pusat-pusat kota. Untuk bisa masuk ke SMK Negeri 2 Kota Parepare harus mengikuti beberapa tahap, yakni administrasi, tes, dan wawancara. Selain itu siswa tersebut didukung penuh oleh orang tuanya yang menyekolahkan anaknya di SMK Negeri 2 Kota Parepare. Program- program kerja SMK Negeri 2 Kota Parepare, termasuk pendidikan karakter didukung penuh dari orang tua. Dengan adanya

¹⁶ Peter Bridgman dan Davis, Glyn. *Australian Policy Handbook*. Diterjemahkan oleh Samodra Wibawa, dkk. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Edisi Kedua, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press. 2000), h. 130-132

dukungan dan perhatian orang tua siswa maka menjadi tolok ukur menilai perilaku keagamaan siswa di lingkunga luar sekolah.

Kemudian dari segi *input* tenaga pendidik, utamanya satu orang guru PAI termasuk sangat baik. Hal ini karena kualifikasi pendidikan tenaga pendidik sesuai dengan Undang- Undang Guru dan Dosen, mensyaratkan minimal S1. Guru PAI di SMK Negeri 2 Kota Parepare merupakan berlatar belakang Pendidikan keagamaan yang baik, alumni dari pesantren dan sedikit banyak mengabdikan diri lingkungan masyarakat, utamanya dalam kegiatan pendidikan Majelis Taklim, sama halnya dengan sejumlah guru-guru lainnya. Meskipun memiliki guru PAI dan guru PKn, namun terjalin kerjasama dengan baik dengan para guru lainnya. Sehingga pola implementasi pembelajaran yang diterapkan dapat dikatakan terprogram secara totalitas antara satu rumpun mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

2. Aspek Proses (*Process*)

Proses pelaksanaan pembinaan karakter nilai-nilai keagamaan di SMK Negeri 2 Kota Parepare diawali dari perencanaan pembelajaran, yakni dengan menyusun silabus dan rencana pembelajaran. Setelah perencanaan dilanjutkan dengan pelaksanaan pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dalam proses pelaksanaan Pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dilaksanakan dua cara, yakni intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Menurut penulis, proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembinaan nilai-nilai karakter keagamaan di SMK Negeri 2 Kota Parepare, mengandung tiga komponen, yakni *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Penanaman aspek *moral knowing* ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* ditanamkan di dalam kelas maupun luar kelas.

Dari ketiga komponen di atas, menurut penulis aspek *moral action* harus dilakukan terus menerus melalui pembiasaan setiap hari. Masalahnya pembelajaran PAI dan PKn di SMK Negeri 2 Kota Parepare hanya berlangsung 80 menit/ satu kali tatap muka dalam seminggu. Akibatnya, dalam pembinaan nilai-nilai karakter keagamaan anak bisa dikondisikan, tetapi saat berhadapan dengan guru lain atau kondisi masyarakat yang berbeda dengan pembinaan nilai-nilai karakter keagamaan, sikap anak dapat berubah. Menurut hemat penulis, kerjasama dengan seluruh mata pelajaran menjadi keharusan dengan guru mata pelajaran lain. Disebabkan oleh pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Kota Parepare terintegrasi dengan

seluruh mata pelajaran, baik secara teoritis maupun peraktek.

3. Aspek Hasil (*Output*).

Hasil pelaksanaan pembinaan karakter dalam nilai-nilai keagamaan termasuk cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari segi nilai mata pelajaran berdasarkan pemahaman materi maupun sikap. Hasil penelusuran penulis ke guru PAI dan guru PKn SMK Negeri 2 Kota Parepare, nilai rata-ratanya 80-85 dan sikapnya mendapatkan rata-rata predikat baik. Apabila mengikuti penilaian pendidikan karakter yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional, maka pelaksanaan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (nilai-nilai keagamaan) ada empat kategori, yakni:

- BT : Belum terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator)
- MT : Mulai terlihat (apabila peserta didik sudah memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten)
- MB : Mulai berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)
- MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Mencermati keempat kategori tersebut, pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMK Negeri 2 Kota Parepare awalnya termasuk dalam katergori MB (Mulai Berkembang), namun hingga sekarang ini, tataran aplikasinya sudah dapat dikatakan MK (Membudaya), artinya peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku baik yang dinyatakan dalam indikator pelaksanaan pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten.

4. Aspek Dampak (*outcome*).

Dampak pelaksanaan pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMK Negeri 2 Kota Parepare dapat berdampak baik bagi siswa. Pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi siswa terasakan adanya dampak positif yang signifikan, yaitu memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun; lebih menghormati yang lebih tua; bersyukur atas apa yang telah diterima; tidak menyakiti perasaan orang lain; lebih meningkatkan ibadah,

karenan nanti ada kehidupan akhirat; menghargai karya orang lain; merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik; mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat; terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas; siswa dilatih berfikir mandiri; peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan, maka kita tergugah untuk memberi bantuan. Sehingga dengan demikian, aspek karakter yang bersifat fisik senantiasa pula berdampak pada nilai-nilai spiritual (kerohanian) bagi siswa itu sendiri, maupun seluruh komponen sekolah.

Kenyataan di atas menunjukkan, keberhasilan pelaksanaan pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMK Negeri 2 Kota Parepare. Keberhasilan ini tidak lepas dari faktor-faktor pendukung, yakni: a) Faktor sarana prasarana di SMK Negeri 2 Kota Parepare termasuk relatif lengkap, utamanya dalam mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan, b) Faktor *leadership* (kepemimpinan), kepala SMK Negeri 2 Kota Parepare yang mempunyai atensi yang sangat tinggi terhadap kemajuan pembinaan nilai-nilai karakter keagamaan, c)

Faktor keteladanan(*uswatun hasanah*) dari para guru dan komponen tenaga pendidikan lainnya sudah baik. d) Faktor keluarga siswa dan masyarakat. Orang tua/wali siswa rata-rata mendukung pendidikan karakter sekolah. Dukungan dari Tim Komite Sekolah memberikan *support* yang kuat mengadakan nuansa nilai-nilai keagamaan.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMK Negeri 2 Kota Parepare, antara lain: a) Terbatasnya kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai karakter, saat siswa dilatih pendidikan karakter nilai-nilai keagamaan, disibukkan dengan sejumlah waktu yang padat sehingga kadang tidak berkesinambungan, b) Pembiasaan terhadap anak yang sangat lemah ajaran agamanya, akibat latar belakang keluarga yang masih lemah dasar keagamaanya (spiritualitasnya), c) Kondisi kultur masyarakat yang masih permisif, sangat toleran terhadap norma-norma susila, anak-anak berani dengan orang tua dianggap biasa, d) Kondisi taraf ekonomi dan starata sosial masyarakat.

Akibat adanya sejumlah faktor pendukung dan penghambat sebagaimana diuraikan di atas, maka sudah barang tentu sangat memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Upaya-upaya implementatif pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah

bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Salih. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an serta Implementasinya*,. Bandung: Diponegoro, 1991.
- Arsyad, Azhar. *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi*. Bogor: Badan Penulisan dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional RI di Hotel Novotel Bogor, dari www.balitbangkemdiknas.go.id.
- Berkowitz, M.W, and Bier, Melinda, C. *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*. Washington, DC: Univesity of Missouri-St Louis, 2005
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter, Solusi yang tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Fondation, 2004.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktek)*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model PendidikanKarakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1993.
- Widodo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012